

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penggunaan bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang sejarah yang ada di Kabupaten Bangkalan. Sejarah di Kabupaten Bangkalan, yaitu wilayah basis penjajahan Belanda, sejarah kerajaan Islam, dan sejarah waliullah. Dialektologi dapat menggunakan temuan pada penelitian sejarah untuk mendukung analisis data serta memperkuat simpulan dari penelitiannya (Nadra, 2009:7-8). Penggunaan bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan juga dipengaruhi oleh wilayah yang berbatasan dengan Pulau Jawa karena bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa Madura. Bahasa Madura di Bangkalan juga dipengaruhi oleh wilayah dataran tinggi, wilayah dataran rendah, dan wilayah pesisir pantai karena wilayah Kabupaten Bangkalan merupakan wilayah yang dikelilingi oleh laut di sisi selatan, barat, dan utara.

Uniknya, bahasa Madura mendapat penambahan fonem /h/ pada kata-kata tertentu. Contohnya, pada kata “belum”, dalam bahasa Madura yaitu /*ghilo*’/, ada juga yang menyebutkan kata /*ghita*’/. Pada kedua kata “belum” dalam bahasa Madura terdapat fonem /h/ setelah fonem /g/. Sesuai dengan yang diungkapkan Fitria Dewi (2017:68) di Kecamatan Geger melafalkan kata “belum” dengan kata /*ghita*’/, sedangkan di Kecamatan Arosbaya dengan kata /*ghilo*’/. Bahasa Madura yang ada di Bangkalan juga mempunyai perbedaan bahasa pada kata “kamu” dengan kabupaten lainnya di Pulau Madura. Kata “kamu” di beberapa daerah ada yang menyebutkan /*kakèh*/ dan ada juga yang menyebutkan /*be’eng*/. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Fitria Dewi

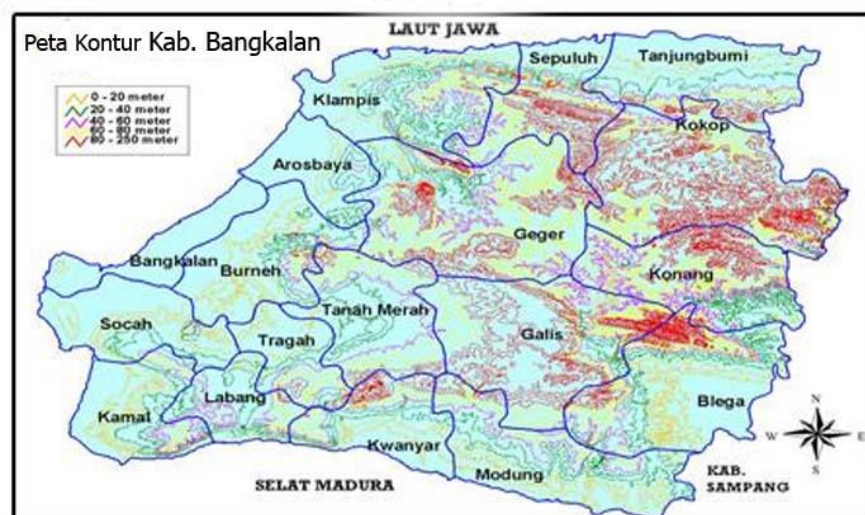
(2017:70) di Kecamatan Arosbaya menyebut kata “kamu” dengan kata */be’eng/* tetapi pada Kecamatan Geger menyebutnya dengan */kakèh/*. Selain itu, bahasa Madura */kamu/* di Kabupaten Bangkalan ada */hedèh/*, */sedèh/*, */be’en/*.

Sejarah, letak wilayah, dan budaya yang ada di Kabupaten Bangkalan, dapat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bangkalan sehingga bahasa yang digunakan akan bervariasi. Pengaruh antarbahasa yang menyebabkan adanya perbedaan isolek pada daerah pengamatan dapat terjadi akibat faktor ekstralinguistik, misalnya geografis, mobilitas sosial, kelas sosial, budaya, sifat masyarakat, dan migrasi (Kisyani-Laksono dan Agusniar, 2009:9).

Kabupaten Bangkalan merupakan wilayah yang berbatasan dengan Pulau Jawa sehingga Kabupaten Bangkalan menjadi daerah pertama yang akan dilintasi setelah melewati jembatan suramadu maupun pelabuhan Kamal. Kabupaten Bangkalan dianggap memiliki variasi bahasa yang unik karena dekat dengan Pulau Jawa. Selain itu, Kabupaten Bangkalan memiliki kecamatan paling banyak nomor dua setelah Kabupaten Sumenep jika dibandingkan dengan Kabupaten Sampang dan Pamekasan. Dengan demikian, Kabupaten Bangkalan menarik untuk diteliti.

Urgensi pada penelitian ini karena sifat bahasa dapat berubah sehingga akan ada keterbaruan pada bahasa khususnya bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan. Walaupun sudah ada penelitian terdahulu tentang bahasa di Bangkalan, perlu adanya penelitian lagi mengenai bahasa, sebab sifat bahasa yang berubah-ubah seiring dengan adanya pergeseran penduduk dan pergantian penutur. Bahasa yang digunakan pada zaman dahulu tentu akan terdapat perubahan, baik dari segi pengucapan maupun penggunaan fonem dan kata.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan status isolek bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini juga sebagai upaya melestarikan bahasa Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan. Dengan demikian, peneliti menentukan 10 kecamatan yang akan diteliti, yaitu Kecamatan Kamal, Kecamatan Labang, Kecamatan Tanah Merah, Kecamatan Modung, Kecamatan Blega, Kecamatan Socah, Kecamatan Bangkalan, Kecamatan Arosbaya, Kecamatan Geger, dan Kecamatan Konang. Berdasarkan rincian tersebut, untuk melihat lebih jelas lagi wilayah yang diteliti, dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 1.1 Peta Bangkalan

Pemilihan wilayah tersebut berdasarkan keunikan dari bahasa Madura di wilayah Bangkalan. Dari sudut pandang sejarah, terdapat tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Socah, Bangkalan, Tanah Merah, Geger, Konang, Arosbaya, dan Blega. Dari sudut pandang mobilitas terdapat dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kamal dan Labang, sedangkan Kecamatan Modung dipilih karena termasuk wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Sampang dan termasuk wilayah pesisir pantai di wilayah selatan. Alasan dipilihnya Kecamatan Socah

juga karena terdapat pertambangan kapur putih. Namun, dipilihnya Kecamatan Tanah Merah dan Kecamatan Konang karena merupakan dataran tinggi. Di Kecamatan Konang juga terdapat api alam.

Kecamatan Socah mempunyai situs bersejarah penjajahan, yaitu adanya mercusuar peninggalan Belanda yang didirikan pada tahun 1879 yang masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat mengenal mercusuar dengan sebutan “lampu” (PIDII, 2019:28). Kecamatan Socah juga merupakan wilayah yang terletak di pesisir laut sebelah barat Kabupaten Bangkalan serta terdapat penambangan kapur putih yang dijadikan tempat wisata, yaitu kolam renang Bukit Jaddih. Kolam renang di Bukit Jaddih ini bernama “*Aèng Ghuwe Potè*” (PIDII, 2019:23). Sensasi berenang di Bukit Jaddih ini luar biasa indah karena dikelilingi oleh Bukit Kapur di sekitar kolam renang.

Selain menjadi pusat kota, Kecamatan Bangkalan memiliki tempat bersejarah yang terkenal ialah makam Syaikhona Kholil. Makam Syaikhona Kholil merupakan Makam Agung Ulama yang terkenal di Nusantara setelah kejayaan Wali Songo. Syaikhona Kholil dikenal sebagai Ulama yang fasih akan keilmuan dan Agama Islam. Syaikhona Kholil juga ahli Nahwu, Fiqih, Sharaf, Qiroah sab’ah dan Hafidz Al-Quran serta sebagai mahaguru dari seluruh kiyai di Nusantara (PIDII, 2019:37). Di Kecamatan Bangkalan juga terdapat makam Sultan R. Abdul Kadirun Bangkalan yang bertempat di belakang Masjid Agung Bangkalan. Sultan R. Abdul Kadirun lebih dikenal sebagai Sultan Cakradiningrat II yang merupakan putra kedua dari Sultan Raden Abdurrahman atau Sultan Bangkalan I. Sultan R. Abdul Kadirun juga merupakan generasi ke-11 dari Sunan Giri (Zainab, 2020:40). Terdapat juga museum Cakraningrat yang

termasuk peninggalan raja-raja Cakraningrat yang terletak di daerah kantor pemerintahan Kabupaten Bangkalan. Di dalamnya terdapat berbagai benda antik yang bersejarah seperti meriam kuno, miniatur rumah adat Madura, gamelan, dan lain-lain.

Adapun kecamatan lain yang mempunyai tempat bersejarah, yaitu Kecamatan Arosbaya. Sebelum Majapahit runtuh, Madura mulai berkenalan dengan Agama Islam. Pulau Madura berhubungan dengan Sunan Giri dan Sunan Ampel. Orang pertama di Madura Barat yang masuk Agama Islam ialah Pangeran Pratanu pada tahun 1528 M. Pangeran Pratanu naik tahta untuk menggantikan ayahnya, yaitu Kyai Pragalbo pada tahun 1531 M yang ditandai sebagai Candrasangkala Sirnoning Buto Pratano Ning Negoro (1450 saka). Pangeran Pratanu juga bergelar sebagai Penembahan Lemah Duwur yang pusat pemerintahannya dipindahkan dari Plakaran ke Arosbaya (Kartodirdjo, 1973:4). Penembahan Lemah Duwur memperluas wilayah kekuasaannya ke Blega, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Daerah tersebut termasuk wilayah di bawah kekuasaannya.

Kecamatan Arosbaya menjadi tempat pemakaman raja-raja yang ada di kerajaan Bangkalan pada masa keemasan Penembahan Cakraningrat I hingga Penembahan Cakraningrat IV pada abad ke 16 hingga 18 silam (PIDII, 2019:36). Di Kecamatan Arosbaya terdapat makam Ratu Ibu Syarifah Ambami atau sering disebut makam “Aing Matah Èbhu” yang saat ini menjadi wisata religi dan masih banyak dikunjungi oleh masyarakat. Kanjeng Ratu Syarifah Ambami merupakan permaisuri dari Raja Bangkalan pertama, yaitu Cakraningrat I atau dapat disebut Raden Praseno. Kanjeng Ratu juga tercatat

sebagai cucu Waliullah Sunan Giri sehingga persemayamannya sering ramai dikunjungi oleh peziarah (PIDII, 2019:36).

Di Kecamatan Blega, terdapat makam agung yang menjadi tempat makam Pangeran Blega yang merupakan Putra dari Pangeran Pratano (Ki Lemah Duwur) sehingga Kecamatan Blega dahulu di bawah kendali pemerintahan Arosbaya. Di makam agung Blega juga terdapat makam Pangeran Macan Putih. Disebut Pangeran Macan Putih karena ketika terjadi peperangan antara prajurit dari Pangeran Tengah yang berasal dari Arosbaya dengan prajurit Pangeran Blega, Pangeran macan putih berubah menjadi seekor macan putih.

Kecamatan yang terletak di dataran tinggi adalah Kecamatan Geger yang memungkinkan adanya variasi bahasa dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Geger juga mempunyai tempat bersejarah, yaitu makam *Potrè Konèng* (Putri Kuning) yang merupakan nenek moyang masyarakat Madura. Terdapat dua versi cerita tentang makam *Potrè Konèng*. Ada yang menyebutkan bahwa makam itu merupakan makam Ibunda Raden Sagara, ada juga yang menyebutkan bahwa makam itu adalah sebuah petilasan Raden Ayu Saini, dijadikan makam agar petilasan tersebut tidak rusak. Di Bukit Geger juga terdapat dua gua, yaitu Gua Petapan dan Gua Putri yang kini dijadikan tempat tirakat oleh masyarakat. Selain itu, ada juga Gua Pancong *Potè* yang terletak di bibir tebing sehingga ketika hujan turun terdapat air yang sangat bening mengalir di dasar gua.

Salah satu kecamatan yang mempunyai api alam di Kabupaten Bangkalan adalah Kecamatan Konang. Api alam terletak di Desa Genteng Kecamatan Konang. Api alam ini memang murni api dari alam dan tidak akan pernah mati

walaupun terkena air hujan. Api alam ini dikenal dengan “monumen api ganefo” karena merupakan simbol yang pengobaran semangat perjuangan, persatuan, serta sebagai bukti semangat masyarakat Bangkalan dalam memajukan bangsa Indonesia. Kecamatan Konang merupakan daerah yang terletak di dataran tinggi. Kecamatan Konang juga termasuk kecamatan yang berada di ujung timur Bangkalan dan berbatasan dengan Kabupaten Sampang.

Kecamatan Tanah Merah dipilih sebab termasuk kecamatan yang ada di dataran tinggi. Selain itu, Kecamatan tanah merah dikenal sebagai pusat perekonomian karena memiliki dua pasar dalam satu kecamatan. Kecamatan Tanah Merah juga dikenal dengan kemegahan masjid Al-Islah yang berdiri kokoh di samping Pasar Palawija Desa Petrah.

Kecamatan Modung merupakan perbatasan dengan Kabupaten Sampang di wilayah selatan. Kecamatan Modung merupakan daerah pesisir. Kecamatan Modung juga termasuk wilayah yang terkenal dengan pondok. Dengan demikian, kemungkinan adanya variasi bahasa di Modung sudah cukup memadai.

Pemilihan titik pengamatan pada Kecamatan Kamal karena merupakan perbatasan Pulau Madura dengan Pulau Jawa. Di Kecamatan Kamal terdapat pelabuhan yang menjadi sarana bagi masyarakat sekitar yang bekerja di Pulau Madura maupun Pulau Jawa. Selain Kecamatan Kamal, terdapat Kecamatan Labang yang menjadi tempat pertama yang dilintasi oleh masyarakat setelah melewati Jembatan Suramadu. Kecamatan Labang juga merupakan daerah pesisir di wilayah selatan sehingga memungkinkan terjadinya pergeseran penduduk dan pengaruh bahasa dari Pulau Jawa.

Tujuan peneliti mengkaji isolek adalah ingin mengetahui status isolek bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan. Sifat bahasa dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman, maka dari itu perlu adanya keterbaruan pada penelitian walaupun telah ada penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti mengkaji status isolek pada penelitian ini.

1.2.Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana perhitungan dialektometri bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan?
- 1.2.2. Bagaimana penentuan status isolek permedan makna bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan?

1.3.Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan perhitungan bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan menggunakan rumus dialektometri.
- 1.3.2. Untuk menentukan status isolek permedan makna bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu menentukan status isolek bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang kajian bahasa dari aspek dialektologis. Penelitian ini juga dapat melestarikan bahasa Madura terutama di Kabupaten Bangkalan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan tambahan pada penelitian serupa dengan objek yang berbeda.

1.4.2.2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan untuk menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sama. Mahasiswa juga dapat mengetahui bahasa Madura yang ada di Kabupaten Bangkalan. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh manfaat pengetahuan tentang variasi bahasa, pemetaan bahasa, dan dialek.

1.4.2.3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan untuk memberi pengetahuan tentang variasi bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini juga mampu membantu memetakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Bangkalan.

1.5. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bahasa Madura di daerah Kabupaten Bangkalan, lebih tepatnya pada 10 kecamatan di Kabupaten Bangkalan, yaitu Kecamatan Bangkalan, Kamal, Labang, Kwanyar, Modung, Blega, Tanjung Bumi, Geger, Arosbaya, Socah. Penelitian ini akan membahas perhitungan dialektometri, dan penentuan status isolek permedan makna.

1.6. Definisi Istilah

1.6.1. Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari tentang variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur sebuah bahasa (Francis, 1983:1 dalam Nadra, 2009:1).

- 1.6.2. Dialektometri merupakan sebuah metode pengelompokan dialek (Sariono, 2016: 6).
- 1.6.3. Dialek adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan wilayah (Sariono, 2016:74).
- 1.6.4. Isolek digunakan sebagai acuan pada bentuk bahasa tanpa melihat statusnya sebagai dialek atau sebagai bahasa (Nadra, 2009:3).
- 1.6.5. Pemetaan bahasa adalah pemindahan data yang telah dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta (Nadra, 2009:71).
- 1.6.6. Glos adalah daftar kata dengan penjelasan pada bidang tertentu (Kridalaksana, 1983:15 dalam tesis Rahayu 2015:8).
- 1.6.7. Isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan setiap titik pengamatan yang menampilkan gejala bahasa yang sama (Nedra, 2009:80).
- 1.6.8. Berkas isoglos adalah kumpulan isoglos yang memperlihatkan gerak garis yang hampir sama (Nadra, 2009:82).
- 1.6.9. TP atau titik pengamatan adalah daerah yang digunakan peneliti untuk mengetahui gejala kebahasaan berdasarkan perbedaan dan persamaan variasi bahasa yang ditunjukkan (Rahayu 2015:8).